

Perilaku eksplorasi karier, dukungan sosial, dan keyakinan dalam pengambilan keputusan karier SMP

Lia Rossallina

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok-Jawa Barat

Rosemini Agoes Salim

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok-Jawa Barat

E-mail: lia.rossallina81@ui.ac.id

Abstract

Many SMP students choose mayor because of their good marks. They are not interested in that field, they just follow what their friend chooses, follow their teacher recommendation, or follow their parent's advice, but not doing career exploration in the first. This research intended to examine the role of career exploration behavior in mediating social support and career decision making self-efficacy. Data collected from a student in grades 8 and 9 ($n=142$), with convenient sampling techniques. The measuring used in this study were Career Decision Making Self Efficacy-SF, Adolescent Social Support Scale, and Career Exploration Survey, that have been adapted to Bahasa. Regression analysis and Sobel test showed that career exploration behavior significantly mediating the relationship between social support and career decision making self-efficacy. Social support from a parent, teacher, and friend is a trigger to emerge the career exploration behavior, which finally forms the career decision making self-efficacy. Implications, limitations, and suggestions are discussed.

Keywords: Career decision making self-efficacy; Career exploration behavior; Junior high school student; Social support

Abstrak

Banyak siswa SMP memilih jurusan karena nilainya memadai di bidang tersebut. Padahal belum tentu sebetulnya ia berminat, mereka hanya mengikuti pilihan teman, menuruti rekomendasi gurunya, ataupun mengikuti saran orang tua, tanpa melakukan eksplorasi karier terlebih dahulu. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh perilaku eksplorasi karier dalam memediasi hubungan dukungan sosial dan keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karier. Pengambilan data siswa kelas 8 dan 9 ($n=142$), dengan teknik convenience sampling. Alat ukur yang digunakan adalah Carrer Decision Making Self Efficacy-SF, Adolescent Social Support Scale, dan Career Exploration Survey, yang sudah diadaptasi kedalam Bahasa Indonesia. Hasil uji regresi dan uji Sobel menunjukkan perilaku eksplorasi karier signifikan memediasi hubungan dukungan sosial dan keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karier. Dukungan sosial yang diterima dari orang tua guru, dan teman adalah pemicu munculnya perilaku eksplorasi karier, yang akhirnya membentuk keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karier. Implikasi, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya didiskusikan.

Kata kunci: Dukungan sosial; Keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karier; Perilaku eksplorasi karier; Siswa Sekolah Menengah Pertama



Pendahuluan

Di Indonesia, fenomena pemilihan jurusan masih menjadi hal yang menarik untuk dibicarakan. Banyak siswa SMP yang memilih suatu jurusan karena memang nilainya bagus di pelajaran tersebut padahal belum tentu ia berminat disitu, hanya mengikuti jurusan yang diambil oleh teman, menuruti rekomendasi dari gurunya, ataupun mengikuti saran orang tuanya. Fenomena tersebut diuraikan dan ditanggapi oleh Kasali (2018). Menurut Kasali sebaiknya orang tua tidak campur tangan terlalu jauh, cukup menjadi fasilitator dan memberikan pertimbangan, serta bersikap terbuka dan mengikuti perkembangan zaman. Lalu, siswa perlu dibiarkan membuat pilihannya sendiri dan bertanggung jawab pilihan yang diambilnya tersebut.

Dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa diharapkan menyadari tingkat kemampuan dan kompetensinya dalam berbagai mata pelajaran, sehingga SMP adalah waktu yang paling tepat untuk siswa dapat mengeksplorasi dan mencari ketertarikannya terhadap berbagai kemungkinan jurusan, dan mulai membangun kemampuan pengambilan keputusan karier. Namun, pada kenyataannya pengambilan keputusan bukanlah hal yang mudah, mengingat banyak sekali alternatif pilihan yang dapat diambil oleh siswa. Mengenai pilihan, di jenjang SMA siswa dapat mengambil jurusan IPA/IPS/Bahasa. Di jenjang SMK, menurut Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 06/D.D5.KK/2018, terdapat 146 spektrum keahlian di Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan yang dapat diambil oleh siswa. Dalam mengambil keputusan tersebut tidak lepas dari rencana jangka panjang jurusan yang akan diambil siswa setelah lulus SMA/SMK. Penelitian menunjukkan bahwa keyakinan diri siswa dalam membuat keputusan karier, perlu didasari oleh informasi yang cukup mengenai pekerjaan/jurusan, sehingga siswa diharapkan mampu membuat perencanaan yang matang terkait pendidikan yang ditempuhnya (Gilstrap, 2016).

Lent, Ezeofor, Morrison, Penn, & Ireland (2016) mendefinisikan keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karier sebagai keyakinan terhadap kemampuan diri untuk menghadapi tugas-tugas yang diperlukan dalam mempersiapkan karier, memilih jurusan, penyesuaian, atau perubahan dalam beragam jalan karier/pekerjaan. Keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karier terdiri dari lima kompetensi, yaitu penilaian diri, pengumpulan informasi karier, memilih tujuan, merencanakan, dan menyelesaikan masalah.

Keputusan karier ini tentu akan besar pengaruhnya untuk pengambilan keputusan di jenjang-jenjang selanjutnya (Gilstrap, 2016). Pemilihan jurusan inilah periode krusial dalam perkembangan karier remaja, karena akan menentukan aspek-aspek mana dari potensi individu yang harus dikembangkan, dan gaya hidup yang akan diikuti (D. Sawitri, 2009). Sayangnya, Berdasarkan data dari Indonesia Career Center Network (ICCN, beritasatu.com, 2017), sebanyak 87% mahasiswa Indonesia salah mengambil jurusan. Maka dari itu, tidak heran jika setelah lulus dari perguruan tinggi pun masih banyak orang yang

mengalami kesulitan dalam mengambil terkait kariernya di masa depan (Santos, Wang, & Lewis, 2018).

Dalam mengambil keputusan, individu harus berusaha mengatasi ketidakjelasan mengenai kapabilitasnya, minatnya, prospek alternatif pilihan untuk saat ini dan masa yang akan datang, aksesibilitas karier, dan identitas yang ingin dikembangkan dalam diri mereka sendiri (Bandura dalam Falco, 2019). Siswa SMP mendapatkan kesempatan untuk melakukan itu di sekolah. Selama tumbuh dan berproses di lingkungan sekolah, siswa akan belajar menghadapi keberhasilan dan kegagalan, yang pada akhirnya akan menumbuhkan minat. Siswa SMP diharapkan sudah dapat menentukan ketertarikan pada pilihan tertentu, yang merupakan hasil dari interpretasi mereka terhadap keberhasilan dan kegagalan yang pernah dirasakan, perbandingan dengan teman sebaya, dan umpan balik dari guru serta orang dewasa lainnya (Bandura dalam Falco, 2019). Seiring dengan semakin banyaknya pengalaman yang dilalui, diharapkan siswa SMP sudah dapat memilih pilihan karier dengan yakin dan tanpa keraguan.

Keyakinan diri ini sifatnya adalah hasil dari pengalaman, sehingga dalam proses pembentukan keyakinan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa itu sendiri, maupun faktor dari luar siswa atau lingkungan. Hal yang bisa mendukung atau menghambat keyakinan diri seseorang dalam membuat keputusan karier (Lent et al., 2016; Lent, Morris, Penn, & Ireland, 2019), antara lain faktor input pribadi (seperti: kemampuan, gender, kecenderungan), faktor kontekstual yaitu faktor-faktor dalam lingkungan (seperti: latar belakang pendidikan, status sosial ekonomi, orang tua), dan juga faktor kepribadian. Selain dipengaruhi berbagai faktor tersebut, proses pengambilan keputusan karier itu sendiri seringkali berjalan tidak mudah dan penuh tantangan (Garcia, Restubog, Bordia, Bordia, & Roxas, 2015). Salah satu cara untuk melalui proses tersebut adalah dengan mencari dukungan (Vertsberger & Gati, 2015). Siswa SMP mulai memahami pentingnya pengambilan keputusan karier, namun masih sangat kurang kemampuannya untuk melakukannya dengan mandiri (Papalia, Olds, Feldman, 2009), sehingga memerlukan dukungan dari lingkungan, seperti arahan dan contoh dari orang-orang terdekatnya.

Garcia, Restubog, Bordia, Bordia, & Roxas (2015) menemukan bahwa dukungan guru dan dukungan orangtua mempengaruhi keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karier. Menghadapi peralihan lingkungan dari SD ke SMP dapat menyulitkan bagi siswa, karena membutuhkan penyesuaian emosi, akademis, dan psikologis, yang membuat siswa membutuhkan dukungan sosial dari lingkungannya. Pada akhirnya, dukungan sosial dari orang tua, guru, dan teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam menunjang keterlibatan siswa terhadap sekolah.

Dukungan sosial adalah berbagai perilaku mendukung secara umum atau spesifik (yang tersedia atau diberikan) oleh orang-orang dalam lingkungan sosialnya, sehingga dapat meningkatkan keberfungsian dan/atau membantu melindungi individu dari berbagai konsekuensi yang merugikan (Kerres Malecki & Kilpatrick Demary, 2002; Malecki & Demaray, 2002). Bentuk dukungan sosial ada empat, yaitu dukungan emosional (rasa empati, sayang, cinta, dan percaya), dukungan dalam bentuk material maupun non-



material (uang, barang, tenaga, waktu, keterampilan), dukungan dalam bentuk pemberian informasi untuk mengatasi permasalahan dari diri sendiri dan dari lingkungan, serta dukungan berupa umpan balik (positif atau negatif). Pada penelitian yang membandingkan antara siswa SD, SMP, dan SMA, ditemukan bahwa siswa yang berada di jenjang pendidikan lebih tinggi melaporkan bahwa dukungan sosial yang diterima lebih sedikit dibandingkan dengan siswa di jenjang pendidikan dasar (Kerres Malecki & Kilpatrick Demary, 2002).

Namun, jika mengandalkan dari dukungan yang diterima siswa saja, sulit jika langsung diharapkan dapat membantu siswa memiliki keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karier. Dukungan yang diberikan oleh orang tua, perlu mengarah pada dukungan agar siswa mau mencari tahu tentang karier dengan cara melakukan eksplorasi. Setelah melakukan eksplorasi karier, diharapkan siswa dapat mengenal lebih banyak kemungkinan-kemungkinan karier yang dapat diambil, sehingga lebih yakin dalam melakukan pengambilan keputusan terkait karier. Dalam penelitian disertasi Thomas (2018), ditemukan bahwa dukungan dari orang tua dan dukungan dari guru dapat memprediksi meningkatnya perilaku eksplorasi karier yang dilakukan siswa.

Untuk membuat keputusan karier yang sulit dan kompleks, maka individu perlu untuk mengeksplorasi pilihan-pilihan karier yang tersedia (Vertsberger & Gati, 2015). Perilaku tersebut dikenal dengan istilah *career exploration behavior*. Stumpf, Colarelli, & Hartman (1983) mendefinisikan *career exploration behavior* sebagai segala bentuk perilaku dan pemikiran, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi baru (tidak ada di lingkungan sekitar), terkait pekerjaan dan organisasi yang berkaitan dengan keinginan karier seseorang. Informasi yang dimaksud dapat sangat beragam, seperti: informasi mengenai prosedur yang dibutuhkan untuk membuat suatu keputusan karier, informasi tentang diri sendiri (kekuatan dan kelemahan diri), informasi tentang minat diri dan bagaimana mempersepsi kemampuan diri, informasi terkait pekerjaan dan karakteristik yang dibutuhkan (Santos et al., 2018). Dalam kaitannya dengan dukungan sosial, dukungan sosial akan menjadi *contextual antecedents*, yang akan memicu munculnya perilaku eksplorasi karier, dan pada akhirnya mempengaruhi keputusan karier seseorang, termasuk keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karier (Jiang, 2016; Jiang, Newman, Le, Presbitero, & Zheng, 2019). Selaras dengan model yang dibuat oleh Lent et al., (2019), yaitu *Social-Cognitive Model of Career Self-Management (CSM)*, dukungan sosial memerankan beberapa peran, seperti meningkatkan tingkat keyakinan diri dan memungkinkan penetapan tujuan dan tindakan.

Penelitian serupa dilakukan oleh (Vertsberger & Gati, 2015), namun dilakukan pada usia dewasa muda, dimana biasanya individu segan untuk mencari bantuan, karena menganggap dirinya seharusnya sudah mampu membuat keputusan sendiri. Kebaruan dari penelitian ini adalah subjek dengan tingkat usia yang lebih muda, yaitu di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), dimana keberadaan dukungan sosial masih sangat dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan agar dapat melihat hubungan dinamika antara dukungan sosial yang diterima siswa dari lingkungannya, dengan perilaku eksplorasi karier

dan keyakinan dirinya dalam pengambilan keputusan. Penelitian pada jenjang SMP menjadi sangat krusial, mengingat SMP adalah tahap awal sekali proses pembuatan keputusan itu dimulai. Jika seorang siswa SMP salah mengambil jurusan, dampaknya tentu tidak akan dirasakan hanya saat di jenjang lanjutan (SMA/SMK/ sederajat) saja, namun sifatnya lebih jangka panjang. Ditambah lagi mengingat SMP adalah masa dimana banyak sekali perubahan penting yang terjadi, terkait dengan minat, ketertarikan, motivasi, konsep diri, keyakinan diri, dan pencapaian prestasi (Falco, 2019). Untuk itu perlu digali secara mendalam, apakah perilaku eksplorasi karier ini perlu dikembangkan oleh para siswa SMP, yang diuji peran mediasinya dalam penelitian ini. Hipotesis penelitian ini adalah: perilaku eksplorasi karier memediasi hubungan pengaruh antara dukungan sosial terhadap keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karier.

Metode

Partisipan dalam penelitian ini adalah 40 orang laki-laki dan 102 perempuan ($n=142$ orang, $M = 14,04$, $SD = 0,76$) yang duduk di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi, dengan teknik *convenience sampling*, yaitu memilih partisipan berdasarkan asas kemudahan dan kenyamanan. Kuesioner didistribusikan *online* dengan menggunakan *google form* kepada guru atau orang tua yang dikenali oleh peneliti, dan meminta murid/anak mereka untuk melakukan pengisian berdasarkan link *google form* yang diberikan. Dalam pengisian tersebut, peneliti menginformasikan tujuan dari penelitian dan permintaan persetujuan untuk terlibat dalam penelitian atas persetujuan orang tua/guru. Pengisian kuesioner membutuhkan waktu sekitar 15 hingga 20 menit.

Untuk alat ukur *Career Decision Making Self Efficacy – Short Form* yang mengukur keyakinan diri dalam pengambilan keputusan, peneliti menggunakan alat ukur yang telah diadaptasi oleh Sawitri (2009). Sementara untuk alat ukur *Adolescent Social Support Scales* untuk mengukur dukungan sosial, dan *Career Exploration Survey* untuk mengukur perilaku eksplorasi karier, peneliti melakukan adaptasi alat ukur dari alat ukur aslinya. Pertama-tama penulis melakukan *translate-back translate*, kemudian dilakukan *expert judgment* mengenai adaptasi yang dilakukan, dan sebelum digunakan alat ini telah diuji cobakan kepada sampel dengan karakteristik yang sama dengan partisipan penelitian, yaitu siswa SMP.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karier adalah *Career Decision Making Self-Efficacy-Short Form*, yang dibuat oleh (Betz, Hammond, & Multon, 2005) yang telah diadaptasi kedalam Bahasa Indonesia oleh Sawitri (2009). Terdapat lima buah dimensi yang diukur dengan alat ukur ini, yaitu menilai diri, mengumpulkan informasi karier, memilih tujuan, membuat perencanaan, dan menyelesaikan masalah, sehingga berjumlah 25 item. Kuesioner ini diselesaikan siswa dengan memberikan *rating* 1 s.d. 6, dari sama sekali tidak yakin s.d. sangat yakin. Pengolahan data dilakukan dengan cara menggabungkan total skor item. Koefisien alfa dari alat ukur ini adalah 0,916 dan dikatakan reliabel sebab lebih besar dari 0.7 (Cohen &



Swerdlik, 2009), dengan *corrected item total correlation* berkisar antara 0,278 s.d. 0,709 dan dianggap valid sebab lebih besar dari 0,2 (Aiken, 1985), yang berarti alat ukur ini sudah baik dalam mengukur keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karier. Setelah dilakukan uji reliabilitas dan validitas, jumlah item yang digunakan akhirnya adalah 25 item.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur dukungan sosial mengacu pada alat ukur yang disusun oleh Kerres Malecki & Kilpatrick Demary (2002), yaitu *Adolescent Social Support Scale* (ASSS), yang mencoba memahami dukungan sosial melalui dimensi sumber dukungan sosial yang diperoleh oleh siswa. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah: orangtua, guru, dan teman sekolah. Kuesioner ini terdiri dari 10 aitem untuk masing-masing dimensi tersebut, sehingga totalnya adalah 30 aitem. Kuesioner ini diselesaikan siswa dengan cara memberikan *rating* 1 s.d. 3, dengan keterangan sebagai berikut: (1) Tidak Penting, (2) Penting, dan (3) Sangat Penting. Skala ini untuk memberikan penjelasan seberapa penting dukungan yang diberikan oleh orang tua, guru, dan teman sekolah bagi murid. Pengolahan data dilakukan dengan cara menggabungkan total nilai subjek pada ketiga dimensi (dukungan sosial dari orangtua, guru, dan teman). Koefisien alfa dari alat ukur ini adalah 0,864 dan dikatakan reliabel sebab lebih besar dari 0,7 (Cohen & Swerdlik, 2009), dengan *corrected item total correlation* berkisar antara 0,212 s.d. 0,553 dan dianggap valid sebab lebih besar dari 0,2 (Aiken, 1985), yang berarti alat ukur ini sudah baik dalam mengukur keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karier. Setelah dilakukan uji reliabilitas dan validitas, jumlah item yang digunakan akhirnya adalah 28 item.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur perilaku eksplorasi karier mengacu pada *Career Exploration Survey* (CES), yang disusun oleh Stumpf, Colarelli, & Hartman (1983). Terdapat 3 dimensi yang dipakai peneliti untuk menggali proses eksplorasi karier pada siswa, yaitu: *environmental exploration* (seberapa jauh usaha seseorang untuk menggali lebih jauh informasi terkait pekerjaan dalam tiga bulan terakhir), *self exploration* (seberapa jauh eksplorasi seseorang untuk lebih mengenali dan mengintrospeksi dirinya terkait karier, dalam waktu tiga bulan terakhir), dan *intended-systematic exploration* (seberapa jauh eksplorasi seseorang untuk lebih mengenal dirinya dan terlibat dalam aktivitas terkait karier). Dari tiga dimensi tersebut item seluruhnya berjumlah 14 item. Kuesioner ini dikerjakan siswa dengan melakukan penilaian dari skala 1 s.d. 5, dengan keterangan sebagai berikut: (1) tidak pernah, (2) jarang, (3) kadang-kadang, (4) sering, dan (5) sangat sering. Pengolahan data dilakukan dengan cara menggabungkan total nilai subjek. Koefisien alfa dari alat ukur ini adalah 0,904 dan dikatakan reliabel sebab lebih besar dari 0,7 (Cohen & Swerdlik, 2009), dengan *corrected item total correlation* berkisar antara 0,290 s.d. 0,742 dan dianggap valid sebab lebih besar dari 0,2 (Aiken, 1985), yang berarti alat ukur ini sudah baik dalam mengukur keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karier. Setelah dilakukan uji reliabilitas dan validitas, jumlah item yang digunakan akhirnya adalah 14 item.

Teknik yang dipakai untuk melakukan analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan, yakni: Pertama, statistik deskriptif (mencari *mean* dan *SD*),

bertujuan untuk menerangkan tinggi rendahnya skor partisipan pada masing-masing variabel. Kedua, korelasi Pearson bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel. Ketiga, uji regresi untuk membuktikan pengaruh dari variabel dukungan sosial dan perilaku eksplorasi karier terhadap variabel pengambilan keputusan karier SMP. Keempat, uji Sobel, untuk membuktikan peranan mediator perilaku eksplorasi karier dalam hubungan antara variabel dukungan sosial dan keyakinan diri pengambilan keputusan karier, menggunakan IBM SPSS Statistic 25, Model regresi PROCESS v3.3 (Hayes, 2013).

Hasil

Hasil analisis data menggunakan korelasi Product Moment diperoleh data sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Tabel 1
Matriks Korelasi Antar Variabel Penelitian

		1	2	3	M	SD	Cronbach α
1	CDSE	1			4,76	0,69	0,916
2	SS	0,233**	1		2,58	0,26	0,864
3	CEB	0,636**	0,250**	1	3,76	0,79	0,904

Ket.

CDSE=career-decision-making self-efficacy | SS=social support | CEB=career-exploratory behavior

** $p < 0,01$ (2-tailed); * $p < 0,05$ (2-tailed)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dan perilaku eksplorasi karier ($r = 0,250$, $p < 0,01$), artinya semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh siswa SMP, dalam hal ini dukungan dari orang tua, guru, dan teman, maka akan semakin sering perilaku eksplorasi karier yang dilakukan dalam wujud mencari informasi terkait karier dan mengevaluasi dirinya terkait kemungkinan karier yang akan diambil. Hubungan positif dan signifikan antara perilaku eksplorasi karier dan keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karier ($r = 0,636$, $p < 0,01$), artinya semakin banyak siswa SMP melakukan eksplorasi terhadap diri dan lingkungannya terkait karier, maka akan semakin tinggi keyakinan dirinya dalam membuat keputusan karier, dalam hal ini mengenai kelanjutan studinya, apakah akan melanjutkan ke SMA, SMK, atau bahkan mungkin langsung bekerja, serta menentukan minat/jurusan yang akan diambil. Hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dan keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karier ($r = 0,233$, $p < 0,01$), artinya semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh siswa SMP, dalam hal ini dukungan dari orang tua, guru, dan teman, maka akan semakin tinggi keyakinan dirinya dalam membuat keputusan karier.

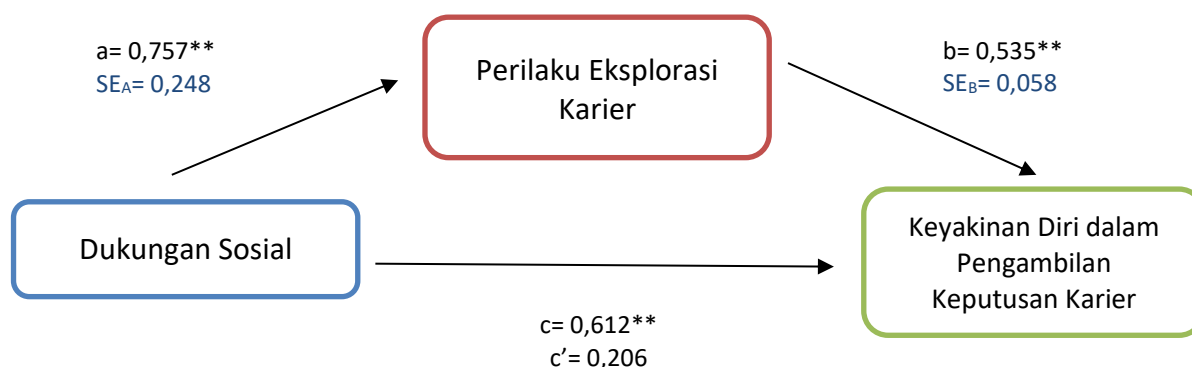
Setelah itu, peneliti melakukan uji model untuk mengetahui signifikansi hubungan antara ketiga variabel: dukungan sosial, perilaku eksplorasi karier, dan keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karier. Tabel hasil regresi untuk melihat peranan masing-masing variabel diuraikan sebagai berikut:



Tabel 2
Tabel Regresi

	koefisien	t	p	interpretasi
Social Support ke CEB	0,757	3,0545	0,0027	a= sig.
CEB ke CDSE	0,535	9,1621	0,0000	b = sig.
Social Support ke CDSE	0,612	2,8308	0,0053	c= sig.
Social Support ke CDSE	0,206	1,1687	0,2445	c'= tidak sig.
	effect	LLCI	ULCI	interpretasi
Direct effect	0,2068	-0,1430	0,5566	Tidak sig.
Indirect effect	0,4052	0,1249	0,7361	Sig.

Sementara bagan uji model sebagai berikut:



Gambar 1. Uji Model

Untuk menguji seberapa besar peran variable perilaku eksplorasi karier memediasi pengaruh dukungan sosial terhadap keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karier, digunakan uji Sobel. Dari uji Sobel diperoleh hasil $z=2,898$, karena nilai z yang diperoleh lebih dari 1,98 (signifikan menurut Baron & Kenny, 1986), artinya perilaku eksplorasi karier berperan signifikan dan memang dibutuhkan sebagai mediator antara dukungan sosial dan keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karier.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan (terjadi efek mediasi). Besar pengaruh tidak langsung dukungan sosial ke keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karier melalui perilaku eksplorasi karier, adalah 0,405. Karena jalur a dan jalur b signifikan, maka jika mengacu pada panduan Baron & Kenny (1986), dapat ditarik kesimpulan ada peran mediasi. Dengan demikian hipotesis diterima. Perilaku eksplorasi karier secara signifikan memediasi hubungan pengaruh antara dukungan sosial terhadap keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karier.

Pembahasan

Semakin banyak dukungan sosial yang diterima oleh siswa, misalnya orang tua siswa yang memberikan pengarahan, gurunya yang memberikan bimbingan, serta tersedianya teman sebagai penyedia dukungan, maka siswa akan semakin terdorong untuk melakukan perilaku eksplorasi karier. Perilaku tersebut dapat muncul dalam bentuk berbagai usaha yang dilakukan siswa untuk mencari informasi terkait kemampuan dirinya dan juga terkait karier yang akan diambil. Semakin banyak intensitas siswa dalam

melakukan eksplorasi karier, maka ia akan memahami bahwa semakin banyak pilihan karier yang dapat ia ambil. Berdasarkan bekal informasi tersebut, siswa akan dapat membuat keputusan karier dengan lebih baik, sehingga keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karier akan meningkat. Dukungan sosial merupakan faktor eksternal yang akan mempengaruhi perilaku individu, dalam hal ini mempengaruhi perilaku eksplorasi karier.

Informasi yang diperoleh seseorang ketika melakukan eksplorasi karier inilah yang akan membentuk keyakinan dirinya dalam melakukan pengambilan keputusan karier. Dalam perkembangan karier seseorang, didorong oleh motivasi ekstrinsik yang diinternalisasi, digabungkan dengan motivasi instrinsik akan terus berkembang sepanjang kehidupan seseorang (Jiang et al., 2019). Apabila siswa memiliki bekal dukungan sosial yang cukup dari orang tua, guru, dan teman-temannya, siswa akan terdorong untuk lebih banyak melakukan usaha-usaha untuk menggali informasi mengenai kekuatan dirinya, area pengembangannya, dan juga kemungkinan karier yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Semakin banyak melakukan eksplorasi terhadap berbagai informasi terkait pekerjaan (*environmental exploration*), maka keyakinan siswa dalam pengambilan keputusan karier diharapkan lebih baik.

Eksplorasi informasi dari diri siswa (*self-exploration*) mengenai minat dan bakat siswa ini sangat penting. Mengasah bakat yang memang sudah ada dalam diri manusia sejak lahir lebih mudah daripada mengasah minat. Namun, untuk sukses, keduanya tak dapat dipisahkan (Kemdikbud, 2018). Bakat dan minat yang tidak terdeteksi atau tidak diketahui dengan baik bisa menjadi faktor penghambat dalam penentuan karier. Selain itu, hambatan yang dapat mempengaruhi keputusan karier adalah: pencapaian prestasi yang rendah, kurangnya dukungan orangtua, dan pendapatan keluarga yang rendah (J. H. Park, Rojewski, & Lee, 2018). Selain itu, kurangnya fasilitas yang disediakan sekolah (seperti infrastruktur teknologi dan tenaga profesional yang dapat membantu menyediakan informasi karier), juga turut mempengaruhi perkembangan karier seseorang, yang pada akhirnya membentuk keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karier.

Terdapat penelitian yang membahas perilaku eksplorasi karier sebagai variabel mediasi, yaitu Downing & Nauta (2010) yang meneliti hubungan antara *attachment* (ikatan afeksi yang mendalam dalam intensitas yang besar) dan ketidakmampuan membuat keputusan karier. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa hubungan antara individu dengan pengasuh utamanya sangat mempengaruhi bagaimana individu tersebut memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungannya, termasuk dalam eksplorasi karier. Individu dengan jenis *attachment* yang baik (*secure*) biasanya diberikan kebebasan untuk melakukan eksplorasi lingkungan sejak dini, sehingga akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan berhasil menemukan identitas dirinya, serta berani mengambil keputusan. Sebaliknya, individu yang memiliki *attachment* yang tidak baik (*anxiety & avoidance*) akan tumbuh menjadi individu yang tidak percaya atau penuh curiga terhadap lingkungannya, sehingga akan mengurangi kemampuannya untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan keinginannya untuk melakukan eksplorasi, yang pada akhirnya akan memicu munculnya kesulitan/kekhawatiran dalam membuat keputusan karier.



Penelitian lain yang juga membahas perilaku eksplorasi karier sebagai variabel mediasi yaitu Park, Woo, Park, Kyea, & Yang (2017) yang meneliti hubungan antara kepribadian pencemas dengan ketidakmampuan membuat keputusan karier. Penelitian yang dilakukan pada 500 mahasiswa dalam tiga kurun waktu (masing-masing berjarak 6 bulan) menemukan bahwa terdapat efek yang signifikan dari perilaku eksplorasi karier sebagai mediator. Individu dengan tingkat kecemasan yang tinggi diasosiasikan dengan rendahnya keinginan untuk melakukan eksplorasi karier, yang pada akhirnya memunculkan kesulitan ketika membuat keputusan karier. Sebaliknya, individu yang tidak pencemas, akan lebih mudah untuk memulai eksplorasi karier, dimana semakin banyak eksplorasi karier yang dilakukan akan menurunkan kemungkinan kesulitan dalam membuat keputusan karier.

Implikasi dari penelitian ini adalah, pada jenjang SMP, siswa perlu diberikan pendampingan bukan hanya bagaimana agar lancar dalam menempuh pelajaran sekolah, namun juga perlu pendampingan terkait perlunya siswa untuk melakukan eksplorasi karier. Dukungan yang diberikan oleh orang tua, guru, dan teman, akan dapat memicu siswa untuk melakukan eksplorasi karier, apabila pihak-pihak di sekitar siswa turut membantu memfasilitasi informasi yang dibutuhkan siswa dalam perkembangan kariernya. Pihak-pihak penyedia dukungan ini dapat bekerja sama sebagai satu tim yang memiliki tujuan yang sama, yaitu siswa mampu membuat keputusan karier yang sesuai dengan dirinya. Ferrari et al., (2015) dalam penelitiannya menemukan hubungan yang kuat antara perilaku eksplorasi karier yang dilakukan dengan tingkat pengetahuan dan persepsi siswa mengenai suatu pekerjaan.

Siswa perlu melakukan eksplorasi karier pada 6 kategori minat menurut Holland dalam Vijaya (2011), yaitu: *Realistic*, *Investigative*, *Artistic*, *Social*, *Enterprising*, dan *Conventional*. Kategori **realistic** dapat dieksplorasi meliputi profesi-profesi seperti insinyur lapangan, teknisi, mekanik, dan tukang listrik. Kategori **investigative** dapat dieksplorasi meliputi profesi-profesi seperti dokter, ahli fisika, ahli ilmu hewan, mikro biologi, dan ahli kimia. Kategori **artistic** dapat dieksplorasi meliputi profesi-profesi seperti artis, visualisator, copywriter, desain-interior, penari, dan musisi. Kategori **social** dapat dieksplorasi meliputi profesi-profesi seperti pekerja sosial, guru, dan konselor. Kategori **enterprising** dapat dieksplorasi meliputi profesi-profesi seperti bagian pemasaran dan penjualan, manajer, penjual saham dan obligasi. Kategori **conventional** dapat dieksplorasi meliputi profesi-profesi seperti sekretaris, juru tulis, akuntan, dan pegawai bank.

Cara yang disebutkan diatas dapat dilakukan oleh orang tua untuk bisa memfasilitasi siswa melakukan eksplorasi langsung tentang berbagai jenis profesi yang ada di sekitar. Bentuk dukungan sosial lain yang dapat diberikan oleh orang tua adalah mendaftarkan anaknya untuk mengikuti tes minat dan bakat, karena dalam tes ini anak akan mendapatkan informasi lebih detail mengenai potensi yang dimilikinya, serta arah minat-nya untuk melanjutkan pendidikan. Dengan alat ukur tes minat dan bakat yang valid serta reliabel, Candiasa, Natajaya, & Widiartini (2018) berharap dapat memperoleh gambaran setidaknya tiga hal dari diri siswa, yaitu: 1. karakteristik individu yang

menggambarkan bakat yang dimilikinya; 2. aktivitas yang cenderung dipilih yang menggambarkan ketertarikan siswa pada aktivitas tertentu; dan 3. profesi yang cenderung ingin untuk dicapai menggambarkan kemampuan siswa untuk meraih profesi tertentu. Data-data tersebut juga sangat penting diketahui oleh orang tua, agar orang tua dapat memberikan pertimbangan yang lebih tepat mengenai kemungkinan program pendidikan yang akan dipilih oleh anaknya.

Diharapkan juga, apabila orang tua memiliki gambaran informasi dari pihak ketiga yang netral, akan mengurangi kemungkinan kondisi siswa dipaksa atau diarahkan ke jurusan tertentu padahal ia tidak berminat ataupun memiliki potensi di jurusan tersebut. Apabila terdapat perbedaan pandangan antara orang tua dan anak mengenai pemilihan jurusan, diharapkan dapat datang kepada pihak ke-tiga, misalnya psikolog, untuk melakukan konseling karier dengan membawa hasil tes minat dan bakat. Psikolog dapat melakukan pemetaan terhadap kekuatan dan kelemahan siswa, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang apa yang dijalani siswa jika ia mengambil jurusan yang satu, dibandingkan dengan jurusan lainnya. Konselor dapat memberikan saran mengenai kesempatan berkarier dengan pola bakat minat yang dimiliki siswa (Candiasa, Natajaya, & Widiartini, 2018).

Kemudian dari sisi guru, guru selaku penggerak utama di sekolah, dapat memfasilitasi keingintahuan siswa terhadap berbagai macam profesi yang ada, baik disisipkan melalui pelajaran, ataupun melalui kegiatan-kegiatan yang dapat diadakan oleh pihak sekolah. Kegiatan yang cukup sering dilakukan antara lain *study tour*. Dalam *study tour* ini ada baiknya jika mengandung muatan pendidikan, misalnya saja saat berkunjung ke Perpustakaan Nasional, siswa bisa diperkenalkan dengan profesi pustakawan, arsiparis, dll. *Study tour* ini akan menjadi sarana untuk memunculkan *experiential learning*, yaitu belajar melalui pengalaman. Anderson (2009) menjelaskan bahwa *study tour* adalah salah satu bentuk atau tindakan nyata dalam rangka melakukan eksplorasi karier, sehingga dapat memperluas pemahaman siswa tentang suatu profesi, serta mengembangkan spektrum yang kaya mengenai beraneka profesi yang ada.

Terakhir mengenai peranan teman, teman adalah individu yang menghabiskan banyak waktu dengan siswa, sehingga memiliki kedekatan yang cukup baik. Dalam hubungan pertemanan, tentu akan sangat baik apabila terdapat iklim saling berbagi informasi mengenai pekerjaan-pekerjaan atau jenis profesi yang ada, sebagai sarana penyampaian informasi terkait karier, yang akan menumbuhkan kesadaran siswa tentang beragamnya kemungkinan karier yang dapat diambil, sehingga siswa akan lebih mantap nantinya dalam melakukan pengambilan keputusan terkait karier. Hal ini didukung dengan pernyataan dalam Ferrari et al., (2015) bahwa dalam melakukan eksplorasi karier, melibatkan aktivitas kognitif dan afektif, yang membuat siswa dapat mengevaluasi pengalamannya di masa lalu dan masa saat ini, serta memungkinkannya untuk membuat perencanaan untuk masa depannya. Aspek kognitif dari eksplorasi karier meliputi pengetahuan yang didapatkan ketika mengeksplorasi dirinya sendiri dan hal-hal terkait pendidikan, sosial, dan dunia pekerjaan. Sementara aspek afektif dari eksplorasi karier



adalah mengenai perasaan tentang informasi dan umpan balik yang didapatkan selama proses eksplorasi terjadi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat menjadi saran untuk penelitian selanjutnya dengan topik serupa. Penelitian selanjutnya perlu melakukan pengukuran terhadap variabel lain yang diperlukan, yaitu *perceived barriers*, tentang bagaimana persepsi individu terhadap kemungkinan hambatan yang mungkin terjadi. Dalam penelitian Gibbons & Borders (2010), selain persepsi terhadap dukungan yang diterima, ternyata persepsi terhadap hambatan perlu juga diukur, jika ingin mengukur keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karier secara lebih utuh. Hal tersebut senada dengan (Lent et al., 2016, 2019) yang menyatakan bahwa hambatan (seperti kesempatan eksplorasi yang terbatas pada informasi karier) dan dukungan lingkungan (seperti akses kepada mentor/pembimbing), juga perlu diteliti, terkait kaitannya dengan keyakinan diri dalam membuat keputusan karier. Jeon (2019) menambahkan, selain potensi hambatan dan dukungan lingkungan, perlu juga digali variabel pendukung lainnya seperti kondisi fisik yang memiliki keterbatasan, kesulitan finansial, dan persiapan yang kurang matang, juga turut mempengaruhi pengambilan keputusan.

Selain itu, (Jiang et al., 2019) yang meneliti tentang *career exploration behavior* juga menyarankan untuk meneliti variabel ini pada beberapa jenis rentang usia (*childhood, adolescence, early adulthood, established adulthood*), karena masing-masing tahapan usia melakukan eksplorasi karier dengan sikap dan pendekatan yang berbeda. Pencapaian akademik dan juga pendapatan keluarga juga turut mempengaruhi tingkat keyakinan diri dalam mengambil keputusan (J. H. Park et al., 2018), sehingga mungkin pendataan mengenai variabel tersebut perlu ditambahkan sebagai data pelengkap di penelitian selanjutnya. Selain itu, metode pada penelitian saat ini yang mutlak berbentuk *self-reported*, mungkin dapat dilengkapi dengan data eksternal seperti data nilai siswa untuk melihat prestasi belajar, data siswa untuk melihat jenis pekerjaan orangtua, dll, agar data yang didapatkan lebih valid.

Mengenai pemilihan jurusan, peneliti mendapatkan data bahwa sebagian besar siswa SMP yang menjadi partisipan penelitian ingin melanjutkan pendidikan di jenjang SMA dengan mengambil jurusan IPA berjumlah 88 orang, jurusan IPS berjumlah 33 orang, jurusan bahasa berjumlah 5 orang, dan siswa yang memilih SMK sebanyak 16 orang. Jika ingin meneliti kecocokan karier di bidang IPA, maka rujukan dari Blotnicky, Franz-Odendaal, French, & Joy (2018) dapat dipakai sebagai acuan oleh penelitian selanjutnya, karena mereka meneliti tentang ketertarikan murid SMP untuk berkarier di bidang STEM (science, technology, engineering, & mathematics). Hasil analisis menunjukkan bahwa individu dengan nilai tinggi pada pengetahuan STEM, maka memiliki minat karier yang baik pula terhadap area pekerjaan yang terkait STEM. Kemampuan pada bidang tersebut sangat krusial diteliti pada jenjang SMP, karena di kepercayaan diri terhadap kompetensi yang dimiliki dapat berpengaruh pada pencapaian prestasi dan pengambilan keputusan di masa yang akan datang (Falco, 2019).

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil, dapat disimpulkan bahwa perilaku eksplorasi karier secara signifikan memediasi hubungan pengaruh antara dukungan sosial terhadap keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karier. Dukungan sosial dari orang tua, guru, dan teman akan memicu munculnya perilaku eksplorasi karier siswa. Semakin banyak perilaku siswa dalam kegiatan terkait eksplorasi karier, tentu akan semakin mudah baginya dalam mengambil keputusan terkait karier. Dengan memperoleh informasi yang menyeluruh dan memenuhi keingintahuan siswa, maka siswa akan dapat lebih yakin dalam melakukan pengambilan keputusan karier.

Pada akhirnya, selain diberikan dukungan (oleh orang tua, guru, dan teman), siswa SMP perlu dibimbing untuk sebanyak-banyaknya melakukan eksplorasi karier. Mencari sebanyak-banyaknya informasi tentang peluang-peluang karier yang tersedia, mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang kemampuan dirinya, sehingga akhirnya dapat memilih jenis karier/jurusan yang sesuai dengan kemampuannya dan sesuai paling sesuai dengan dirinya. Apabila siswa SMP dapat mempunyai perencanaan karier yang baik, tentu pemilihan jurusan yang merupakan satu tahapan yang sangat krusial dalam hidup seseorang, akan dapat dilalui dengan baik.

Untuk penelitian selanjutnya, terdapat saran mengenai pendataan pemilihan jurusan partisipan lebih spesifik. Mengenai pendataan pemilihan jurusan partisipan, penulis tidak mendata lebih jauh mengenai pilihan karier/jurusan kepada siswa yang memilih untuk melanjutkan ke SMK. Hal tersebut dengan pertimbangan bahwa pilihan jurusan di SMK sangat banyak, yaitu terdapat 146 spektrum keahlian di Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (menurut Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 06/D.D5.KK/2018). Untuk penelitian selanjutnya, dapat didata lebih detail mengenai pilihan jurusan yang lebih spesifik, dengan meminta partisipan untuk mengisi isian singkat tentang nama jurusan yang akan diambil di SMK.

Untuk memperkaya data penelitian, penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode *mixed methods*, sehingga perlu memperdalam dan memperkaya hasil penelitian dengan data kualitatif. *Mixed methods* adalah tipe penelitian dimana peneliti atau tim peneliti menggabungkan elemen-elemen dari pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan tujuan memperluas dan memperdalam pemahaman dan bukti-bukti yang menguatkan (Johnson, Onwuegbuzie, Turner; 2007). Data kualitatif dapat ditambahkan dengan menulis uraian singkat untuk memperkaya data dari masing-masing variabel. Untuk variabel dukungan sosial, siswa dapat diminta menguraikan ia mendapatkan dukungan dari pihak mana saja dan dalam bentuk seperti apa, dengan pertanyaan “Siapa saja yang memberi dukungan kepadamu?”, dan “Dalam bentuk apa dukungan tersebut kamu terima?”. Untuk variabel perilaku eksplorasi karier, dapat diberikan pertanyaan singkat, misalnya “Apakah pernah mengikuti tes minat dan bakat sebelumnya?”, “Apa yang dilakukan untuk mencari tahu tentang karier”, dan “Seberapa



sering melakukan eksplorasi karier?”. Terakhir, untuk variabel keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karier, dapat ditambahkan pertanyaan: “Apa yang membuat partisipan merasa yakin dengan karier yang dipilih?”, “Apa yang membuat partisipan merasa ragu dengan karier yang dipilih?”, dan “Apa cita-cita atau harapan profesi yang ingin diraih oleh partisipan di masa yang akan datang?”. Dengan tambahan data kualitatif, diharapkan data penelitian akan lebih kaya dan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika pengambilan keputusan karier pada siswa SMP dari beragam sudut pandang.

Referensi

- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45, 131-142
- Anderson, K. (2009). Undergraduate horse industry study tour enhances experiential learning. *NACTA Journal*, December.
- Baron, R., & Kenny, D. A. (1986). The moderator-mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical consideration. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>
- Betz, N. E., Hammond, M. S., & Multon, K. D. (2005). Reliability and validity of five-level response continua for the career decision self-efficacy scale. *Journal of Career Assessment*, 13(2), 131–149. <https://doi.org/10.1177/1069072704273123>
- Blotnicky, K. A., Franz-Odenaal, T., French, F., & Joy, P. (2018). A study of the correlation between STEM career knowledge, mathematics self-efficacy, career interests, and career activities on the likelihood of pursuing a STEM career among middle school students. *International Journal of STEM Education*, 5(1), 22. <https://doi.org/10.1186/s40594-018-0118-3>
- Candiasa, I. M., Natajaya, N., & Widiartini, K. (2018). Vocational aptitude test. *SHS Web of Conferences*, 00044, 1–8.
- Downing, H. M., & Nauta, M. M. (2010). Separation-Individuation, exploration, and identity diffusion as mediators of the relationship between attachment and career indecision. *Journal of Career Development*, 36(3), 207–227. <https://doi.org/10.1177/0894845309345848>
- Falco, L. D. (2019). An intervention to support mathematics self-efficacy in middle school. *Middle School Journal*, 50(2), 28–44. <https://doi.org/10.1080/00940771.2019.1576580>
- Ferrari, L., Ginevra, M. C., Santilli, S., Nota, L., Sgaramella, T. M., & Soresi, S. (2015). Career exploration and occupational knowledge in Italian children. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 15(2), 113–130. <https://doi.org/10.1007/s10775-015-9299-1>
- Garcia, P. R. J. M., Restubog, S. L. D., Bordia, P., Bordia, S., & Roxas, R. E. O. (2015). Career optimism: The roles of contextual support and career decision-making self-efficacy. *Journal of Vocational Behavior*, 88, 10–18. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2015.02.004>
- Gibbons, M. M., & Borders, L. D. (2010). Prospective first-generation college students : A social-cognitive perspective. *The Career Development Quarterly*, Maret(58:3), 194.
- Gilstrap, D. A. (2016). The influence of perceived barriers, perceived social support, and career decision-making self efficacy on high school juniors’ and seniors’ postsecondary plans. *Dissertation: The University of Mississippi*, (August).

- Hayes, A. F. (2013). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: a regression-based approach*.
- Jeon, A. (2019). Effects of career barriers on career self-efficacy and career preparation behavior among undergraduates majoring in aviation tourism. *Service Business*, (0123456789). <https://doi.org/10.1007/s11628-019-00402-8>
- Jiang, Z. (2016). Emotional intelligence and career decision-making self-efficacy: Mediating roles of goal commitment and professional commitment. *Journal of Employment Counseling*, 53(1), 30–47. <https://doi.org/10.1002/joec.12026>
- Jiang, Z., Newman, A., Le, H., Presbitero, A., & Zheng, C. (2019). Career exploration: A review and future research agenda. *Journal of Vocational Behavior*, 110(August 2018), 338–356. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2018.08.008>
- Johnson, R. B., Onwuegbuzie, A. J., & Turner, L. A. (2007). Toward a definition of mixed methods research. *Journal of Mixed Methods Research*, 1(2), 112–133. doi:10.1177/1558689806298224
- Kemdikbud. (2018). *Majalah Sahabat Keluarga Tahun Ketiga Agustus*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kerres Malecki, C., & Kilpatrick Demary, M. (2002). Measuring perceived social support: development of the Child and Adolescent Social Support Scale (CASSS). *Psychology in the Schools*, 39(1), 1–18.
- Lent, R. W., Ezeofor, I., Morrison, M. A., Penn, L. T., & Ireland, G. W. (2016). Applying the social cognitive model of career self-management to career exploration and decision-making. *Journal of Vocational Behavior*, 93, 47–57. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2015.12.007>
- Lent, R. W., Morris, T. R., Penn, L. T., & Ireland, G. W. (2019). Social-cognitive predictors of career exploration and decision-making: Longitudinal test of the career self-management model. *Journal of Counseling Psychology*, 66(2), 184–194. <https://doi.org/10.1037/cou0000307>
- Malecki, C. K., & Demaray, M. K. (2002). Measuring perceived social support: Development of the Child and Adolescent Social Support Scale (CASSS). *Psychology in the Schools*, 39(1), 1–18. <https://doi.org/10.1002/pits.10004>
- Park, J. H., Rojewski, J. W., & Lee, I. H. (2018). Determinants of adolescents' career development competencies in junior secondary schools of South Korea. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 18(1), 1–25. <https://doi.org/10.1007/s10775-017-9342-5>
- Park, K., Woo, S., Park, K., Kyea, J., & Yang, E. (2017). The mediation effects of career exploration on the relationship between trait anxiety and career indecision. *Journal of Career Development*, 44(5), 440–452. <https://doi.org/10.1177/0894845316662346>
- Santos, A., Wang, W., & Lewis, J. (2018). Emotional intelligence and career decision-making difficulties: The mediating role of career decision self-efficacy. *Journal of Vocational Behavior*, 107(August 2017), 295–309. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2018.05.008>
- Sawitri, D. (2009). Pengaruh status identitas dan efikasi diri keputusan karier terhadap keraguan mengambil keputusan karier pada mahasiswa tahun pertama di universitas diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*.
- Sawitri, D. R. (2009). Pengaruh status identifikasi dan efikasi diri keputusan karier terhadap keraguan mengambil keputusan karier pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, 5(No. 2).
- Stumpf, S. A., Colarelli, S. M., & Hartman, K. (1983). Development of the Career Exploration



- Survey (CES). *Journal of Vocational Behavior*, 22(2), 191–226.
[https://doi.org/10.1016/0001-8791\(83\)90028-3](https://doi.org/10.1016/0001-8791(83)90028-3)
- Thomas, J. (2018). *Predictive Factors of student career exploration behavior*.
- Vertsberger, D., & Gati, I. (2015). The effectiveness of sources of support in career decision-making: A two-year follow-up. *Journal of Vocational Behavior*, 89, 151–161.
<https://doi.org/10.1016/j.jvb.2015.06.004>
- Vijaya, T. G. (2011). An exploration of factors that discriminate hollands' six occupational categories: a study of an indian working population. *South Asian Journal of Management*, Jul-Sep 20, 100.